

PELATIHAN SOFT SKILL MELALUI PUBLIK SPEAKING BAGI ANAK PANTI ASUHAN UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMANDIRIAN DI PANTI ASUHAN YATIM/PIATU AL-HASANAT

Devan Ryandy¹, Andi Febriyanto², Rian Evendi³, Selvia Anggi Anggraeni⁴

^{1, 2, 3, 4} Akuntansi, Universitas Pamulang, Indonesia
Email Correspondensi: devanryandy@gmail.com

ABSTRACT

A crucial strategy for preparing children in orphanages for the challenges of the workforce and higher education is developing soft skills through public speaking training. The purpose of this study was to assess the impact of public speaking-based soft skills training on the self-confidence, communication skills, and independence of children at the Al Hasanat Orphanage in South Jakarta. This community service program (PKM) targeted 33 children (12 from junior high school and 21 from vocational high school). The results showed that the interactively designed training, which involved hands-on practice, significantly improved the participants' public speaking skills, courage, and self-confidence. While junior high school participants began to discover their interests, although they remained general, vocational high school participants showed more focused development in career planning. However, key challenges lay in long-term career planning strategies and limited access to college information. The study found that a training method based on one-on-one discussions and hands-on practice was effective in improving the soft skills of children living in orphanages.

ABSTRAK

Strategi penting untuk mempersiapkan anak-anak di panti asuhan untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan pendidikan tinggi adalah mengembangkan soft skill melalui pelatihan public speaking. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efek pelatihan soft skill berbasis publik speaking terhadap kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kemandirian anak-anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Al Hasanat di Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek sasaran sebanyak 33 anak (12 SMP dan 21 SMK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara interaktif dan melibatkan praktik langsung secara signifikan meningkatkan kemampuan peserta dalam berbicara di depan umum, keberanian mereka, dan kepercayaan diri mereka. Peserta SMP mulai menemukan minat mereka, meskipun masih umum, tetapi peserta SMK menunjukkan perkembangan yang lebih terarah dalam perencanaan karier. Namun, masalah utama terletak pada strategi perencanaan karier jangka panjang dan keterbatasan akses ke informasi perguruan tinggi. Studi ini menemukan bahwa metode pelatihan berbasis diskusi pribadi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan soft skill anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

KEYWORDS:

soft skills, public speaking, self-confidence, independence, orphanage, career training.

KATA KUNCI:

soft skill, public speaking, kepercayaan diri, kemandirian, panti asuhan, pelatihan karier.

How to Cite:

“Ryandy, D., Febriyanto, A., Evendi, R., & Anggraeni, S. A. (2026). PELATIHAN SOFT SKILL MELALUI PUBLIK SPEAKING BAGI ANAK PANTI ASUHAN UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMANDIRIAN DI PANTI ASUHAN YATIM/PIATU AL-HASANAT. *Archimedes: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 13–22.”

PENDAHULUAN

Pengembangan soft skill merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia karena berperan dalam membentuk kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemandirian individu dalam berbagai situasi kehidupan. Kemampuan public speaking adalah salah satu keterampilan soft skill yang strategis, karena kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kepercayaan diri, ekspresi ide secara efektif, serta kesiapan individu dalam berinteraksi sosial (Robiyanti et al., 2024). Berbagai program pelatihan public speaking menunjukkan bahwa keterampilan ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan soft skill, terutama dalam aspek verbal communication dan self-confidence (Robiyanti et al., 2024).

Anak-anak di lingkungan panti asuhan sering mengalami keterbatasan dalam pengembangan soft skill karena perbedaan pengalaman sosial, dukungan lingkungan, dan sedikitnya kesempatan untuk berekspresi dalam setting formal maupun informal. Keadaan ini dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri dan kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif di tengah kelompok sebaya maupun masyarakat luas. Dalam banyak studi pengabdian masyarakat, pelatihan public speaking telah terbukti mampu memberikan stimulasi keterampilan komunikasi serta membangun kepercayaan diri anak-anak sebagai persiapan mereka menghadapi tantangan kehidupan (Saeni et al., 2022; Amanda et al., 2025).

Pelatihan public speaking memungkinkan peserta untuk mempelajari teknik dasar berbicara di depan umum, seperti perencanaan materi, pengaturan intonasi suara, serta penggunaan bahasa tubuh yang tepat dalam menyampaikan pesan. Melalui latihan langsung, simulasi, dan diskusi interaktif, anak-anak memiliki peluang untuk mengasah keterampilan ini secara bertahap dan terukur. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi verbal, tetapi juga mendorong peningkatan kepercayaan diri dalam berbagai konteks sosial dan akademik (Saeni et al., 2022).

Selain itu, hasil program pengembangan soft skill pada anak-anak panti asuhan di beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang kondusif dan adanya dukungan pembina sangat memengaruhi keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta. Lingkungan yang memberikan penguatan positif, kesempatan untuk berekspresi, serta umpan balik yang konstruktif dapat membantu anak merasa lebih aman saat mencoba kemampuan baru. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bukan sekadar teori, melainkan juga praktik yang membutuhkan dukungan konteks sosial yang tepat (Amanda et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pelaksanaan pelatihan soft skill melalui public speaking bagi anak panti asuhan menjadi penting untuk dilakukan sebagai langkah strategis guna meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Program pelatihan ini tidak hanya berfokus

pada kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan sosial peserta. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan anak-anak panti asuhan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, mengambil peran secara aktif, dan memiliki kompetensi soft skill yang mendukung masa depan mereka (Robiyanti et al., 2024; Amanda et al., 2025).

Panti Asuhan Yatim Piatu Al Hasanat merupakan lembaga sosial yang berlokasi di RT.10/RW.6, Pancoran, Kecamatan Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Panti asuhan ini menaungi anak-anak dengan jenjang pendidikan yang beragam, yaitu tingkat SMP dan SMK, dengan jumlah total sasaran sebanyak 33 anak, yang terdiri dari 12 anak tingkat SMP dan 21 anak tingkat SMK. Sebagai lembaga pengasuhan, panti asuhan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik dan non-akademik anak, termasuk dalam pengembangan soft skill.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, anak-anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Al Hasanat masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan soft skill, khususnya dalam hal public speaking. Sebagian anak menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, kurang berani berbicara di depan umum, serta belum mampu menyampaikan pendapat secara efektif. Kondisi ini dipengaruhi oleh terbatasnya kesempatan untuk berlatih komunikasi, minimnya kegiatan pelatihan terstruktur, serta latar belakang psikososial anak yang beragam. Rendahnya kemampuan public speaking berdampak pada tingkat kepercayaan diri dan kemandirian anak panti asuhan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung ragu dalam mengambil keputusan, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta bergantung pada arahan pengasuh atau pembina. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara tepat, maka dapat menghambat proses pembentukan karakter, kesiapan sosial, serta kemampuan anak dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan soft skill melalui pelatihan public speaking. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu anak panti asuhan meningkatkan kepercayaan diri, keberanian berbicara, serta kemandirian dalam berinteraksi sosial. Rumusan pertanyaan yang harus dijawab dalam kegiatan ini adalah bagaimana pelatihan soft skill melalui public speaking dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Al Hasanat? Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Yatim Piatu Al Hasanat yang beralamat di RT.10/RW.6, Pancoran, Kecamatan Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12780. Peta lokasi kegiatan dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://maps.app.goo.gl/4PCNuWTRfQKjMD249>

Kajian Pustaka

Soft skill merupakan seperangkat kemampuan personal dan interpersonal yang memengaruhi cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan mengelola diri dalam lingkungan sosial. Menurut Widodo dan Prasetyo (2022), soft skill mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, serta kemandirian yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak dan remaja. Pengembangan soft skill menjadi kebutuhan mendasar karena kemampuan ini tidak diperoleh secara otomatis melalui pembelajaran akademik formal. Dalam konteks pendidikan dan pembinaan sosial, penguasaan soft skill membantu individu menghadapi tuntutan kehidupan yang semakin kompleks. Anak dan remaja yang memiliki soft skill yang baik cenderung lebih adaptif, percaya diri, serta mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Oleh karena itu, pelatihan soft skill perlu diberikan secara terstruktur melalui kegiatan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat (Sutrisno, 2023).

Public speaking merupakan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan di hadapan audiens dengan tujuan memberikan informasi, memengaruhi, atau membangun pemahaman. Kemampuan ini melibatkan aspek penguasaan materi, teknik berbicara, bahasa tubuh, serta pengelolaan emosi saat tampil di depan umum. Menurut Lestari dan Handayani (2023), public speaking merupakan salah satu metode efektif dalam melatih soft skill komunikasi dan keberanian berbicara. Pelatihan public speaking yang dilakukan melalui praktik langsung dan simulasi terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri peserta. Kegiatan ini mendorong individu untuk berani mengekspresikan ide, menerima umpan balik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, public speaking sering digunakan sebagai pendekatan dalam program pengembangan diri dan pemberdayaan kelompok masyarakat (Putra & Ningsih, 2022).

Kepercayaan diri merupakan kondisi psikologis yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensi dirinya. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung berani mengambil inisiatif, mampu berkomunikasi dengan baik, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan sosial dan partisipasi individu dalam kegiatan kelompok (Rahmawati, 2024). Pada anak dan remaja, kepercayaan diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan dan pengalaman sosial. Anak yang jarang diberikan kesempatan untuk berbicara dan mengekspresikan diri berpotensi mengalami hambatan dalam pengembangan kepercayaan diri. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan yang memberikan ruang berekspresi, seperti public speaking, dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak (Yusuf & Kurniawan, 2023).

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengatur diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Kemandirian menjadi salah satu indikator keberhasilan perkembangan psikososial anak dan remaja. Menurut Maulana dan Sari (2022), anak

yang mandiri cenderung memiliki rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam lingkungan panti asuhan, pengembangan kemandirian menjadi tantangan tersendiri karena pola pengasuhan yang bersifat kolektif. Anak cenderung bergantung pada pengasuh atau aturan bersama dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembinaan yang dapat menstimulasi keberanian, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan secara mandiri, salah satunya melalui pelatihan soft skill berbasis komunikasi (Hidayah & Firmansyah, 2024).

Pelatihan public speaking merupakan salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemandirian anak panti asuhan. Beberapa studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan public speaking mampu meningkatkan keberanian anak untuk tampil, berinteraksi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Metode pelatihan yang interaktif dan berbasis praktik dinilai efektif dalam mengembangkan soft skill anak (Pratama et al., 2024). Melalui pelatihan public speaking, anak panti asuhan tidak hanya memperoleh keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga pengalaman sosial yang mendukung pembentukan karakter. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, menerima umpan balik, serta membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan demikian, pelatihan public speaking relevan untuk diterapkan sebagai strategi pengembangan soft skill bagi anak panti asuhan.

METODE PENELITIAN

- a. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 8 November 2025 di panti asuhan yatim/piatu Al- Hasanat untuk meningkatkan kemandirian dan percaya diri pada public speaking.
- b. Responden dalam kegiatan ini adalah melibatkan seluruh anak panti asuhan yatim/piatu al-hasanat sebanyak 33 anak.
- c. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis yang diawali dengan pembukaan oleh mahasiswa sebagai penyelenggara kegiatan. Selanjutnya, sambutan disampaikan oleh Ketua Yayasan Panti Asuhan sebagai bentuk dukungan dan apresiasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari dosen pembimbing Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang memberikan arahan serta motivasi terkait pentingnya pengembangan soft skill, khususnya kemampuan public speaking, bagi anak-anak panti asuhan. Setelah itu, sambutan disampaikan oleh perwakilan ketua pelaksana dari mahasiswa untuk menjelaskan tujuan, manfaat, serta

rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan inti berupa penyampaian materi pelatihan public speaking disampaikan oleh mahasiswa dengan pendekatan edukatif dan interaktif guna meningkatkan pemahaman peserta. Selanjutnya, dilaksanakan sesi tanya jawab yang melibatkan anak-anak panti asuhan sebagai peserta kegiatan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan games public speaking sebagai bentuk praktik langsung yang bertujuan melatih keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara di depan umum. Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan penutupan oleh mahasiswa dan diakhiri dengan kegiatan dokumentasi berupa foto bersama sebagai bentuk laporan dan arsip kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan pembina panti, dan anak asuh yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan, serta pengamatan terhadap praktik pelatihan selama PKM di Panti Asuhan Yatim Piatu Al Hasanat, beberapa temuan penting dapat disimpulkan yang menggambarkan dampak program penguatan pengembangan diri dan kesiapan karier terhadap kesiapan anak panti memasuki dunia kerja dan pendidikan tinggi.

Dampak Penyampaian Materi terhadap Pemahaman Soft Skills

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyampaian materi pengembangan diri dan karier melalui presentasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman dasar peserta mengenai pentingnya soft skills, khususnya public speaking dan komunikasi interpersonal. Peserta dapat menjelaskan kembali inti materi saat sesi tanya jawab, meskipun dengan kedalaman pemahaman yang bervariasi. Menurut Widodo & Prasetyo (2022), pengembangan soft skills melalui pelatihan berbasis komunikasi merupakan fondasi penting dalam membentuk keberanian berekspresi dan kesiapan sosial generasi muda, terutama di lingkungan pembinaan nonformal.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Praktik Langsung

Observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri ketika diberi kesempatan mempraktikkan presentasi diri di depan forum. Peserta SMK terlihat lebih siap tampil, mampu menjaga intonasi dan kontak mata lebih stabil dibanding peserta SMP. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pratama & Nurhayati (2025) bahwa pembinaan berbasis dialog personal dan praktik langsung memungkinkan peningkatan kepercayaan diri peserta secara lebih autentik, karena peneliti dapat mengamati langsung aspek verbal dan non-verbal mereka saat tampil.



Gambar 2. Praktik Langsung untuk meningkatkan kepercayaan diri

Perkembangan Kemandirian dalam Komunikasi dan Pengambilan Peran

Setelah sesi praktik dan tanya jawab individual, peserta yang awalnya pasif mulai berani mengambil peran dalam forum, baik dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat. Sebagian anak mulai mampu menyusun rencana masa depan secara lebih terarah, khususnya pada peserta SMK yang sudah memiliki bekal keterampilan kejuruan. Lestari dkk. (2025) menegaskan bahwa observasi berbasis kinerja dan wawancara eksploratif merupakan pendekatan efektif dalam mengevaluasi kesiapan mental dan kemandirian remaja panti dalam mengekspresikan tujuan karier maupun pendidikan lanjutan.



Gambar 4. Menyampaikan pendapat

Identifikasi Arah Karier dan Minat Studi Lanjut

Wawancara individual mengungkap bahwa peserta SMK cenderung mampu menyebutkan minat karier yang lebih spesifik sesuai bidang sekolahnya, sedangkan peserta SMP masih menyampaikan rencana secara umum. Namun, sesi tanya jawab yang bergiliran membantu peserta SMP mulai mengenali minat dan cita-cita lanjutan meskipun belum rinci. Menurut Sutrisno (2025), kesiapan karier remaja di lingkungan panti membutuhkan paparan wawasan karier dan pendidikan yang berulang agar peserta mampu melakukan identifikasi minat secara lebih matang.

Tantangan Akses Informasi dan Kebutuhan Pembinaan Lanjutan

Meskipun terjadi peningkatan pada aspek kepercayaan diri dan komunikasi, peserta masih menghadapi tantangan dalam akses informasi perguruan tinggi, strategi menghadapi seleksi kerja, dan perencanaan karier jangka panjang. Pembina panti dan relawan menilai bahwa kegiatan ini efektif sebagai pemantik, namun perlu program lanjutan seperti mentoring, simulasi wawancara, dan pengenalan kampus/karier secara berkala. Hal ini relevan dengan pandangan Amanda et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pelatihan di panti asuhan akan lebih optimal ketika didukung oleh lingkungan pendampingan yang konsisten dan memberikan ruang praktik terstruktur secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Panti Asuhan Yatim Piatu Al Hasanat menunjukkan bahwa pembinaan soft skills melalui presentasi materi, tanya jawab individual secara bergiliran, dan praktik public speaking di depan forum mampu memberikan dampak positif bagi kesiapan diri peserta. Mayoritas anak asuh mengalami peningkatan kepercayaan diri, keberanian berekspresi, dan kemampuan menyampaikan tujuan masa depan, baik dalam konteks karier maupun pendidikan tinggi, terutama setelah diberikan ruang praktik langsung yang terarah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Pratama & Nurhayati (2025) yang menyatakan bahwa dialog personal dan praktik langsung dapat menampilkan perkembangan soft skills secara lebih autentik. Oleh karena itu, sebagaimana disampaikan oleh Amanda et al. (2025), keberlanjutan pendampingan dan program lanjutan seperti mentoring, simulasi wawancara, dan pengenalan pendidikan tinggi secara berkala diperlukan agar kesiapan karier dan akademik anak asuh dapat berkembang lebih matang dan berkelanjutan..

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Panti Asuhan Yatim Piatu Al Hasanat menunjukkan bahwa pelatihan soft skill berbasis public speaking sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, dan kemandirian mereka.

Metode kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif telah menunjukkan bahwa praktik langsung di forum dan pendekatan interaktif untuk penyampaian materi dapat membantu anak asuh tumbuh dalam bahasa lisan dan non-verbal mereka dalam lingkungan yang aman. Peserta SMP mulai menunjukkan keberanian mengungkapkan minat mereka, meskipun masih umum, sementara peserta, terutama dari jenjang SMK, menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyusun rencana karier yang lebih terarah. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa metode dialog personal dan praktik berbasis kinerja efektif untuk menilai dan mengembangkan soft skills dan kesiapan karier. Meskipun demikian, masalah utama masih terletak pada strategi perencanaan karier jangka panjang dan keterbatasan akses ke informasi perguruan tinggi; intervensi tambahan diperlukan.

Berdasarkan hasil dan temuan di atas, disarankan beberapa tindakan strategis untuk memaksimalkan manfaat program pengembangan soft skill bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Pertama, untuk meningkatkan wawasan dan kesiapan peserta, diperlukan program pendampingan yang berkelanjutan dan terstruktur, seperti mentoring rutin, simulasi wawancara kerja, dan kunjungan ke dunia industri. Kedua, kolaborasi dengan organisasi eksternal seperti perusahaan, perguruan tinggi, atau organisasi profesional dapat diperkuat. Ketiga, pendekatan pelatihan harus disesuaikan. Terakhir, pembina panti harus terlibat secara aktif dalam proses follow-up agar perkembangan soft skills anak dapat dipantau dan didukung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian yang dihasilkan oleh pelatihan ini dapat berlanjut dan berdampak jangka panjang pada kesiapan pendidikan dan karier peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R., Wulandari, S. C., Kaka, S. D., & Akbar, I. R. (2025). Peningkatan soft skill untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak SMK di panti asuhan Yatim Piatu Al Ikhwaniyah, Jurang Mangu Barat, Tangerang Selatan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*.
- Robiyanti, R. R., Purwaningsih, T., Nugroho, A. S., & Pranidhi, D. (2024). Pengaruh pelatihan public speaking terhadap peningkatan soft skill siswa di SMKN 17 Jakarta. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 6(2).
- Saeni, E., Cindrakasih, R. R., Muhariani, W., Herman, H., Anggito, P. L., & Safira, D. (2022). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan percaya diri kepada anak-anak Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(1), 8–15.
- Hidayah, N., & Firmansyah, A. (2024). Pengembangan kemandirian anak melalui program pembinaan sosial. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 15–24.
- Lestari, D., & Handayani, R. (2023). Pelatihan public speaking sebagai upaya peningkatan

- keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Diri*, 6(2), 98–106.
- Maulana, R., & Sari, M. (2022). Kemandirian remaja dalam perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Psikologi Edukasi*, 8(3), 201–210.
- Pratama, A. R., Wibowo, T., & Anisa, N. (2024). Pelatihan public speaking sebagai penguatan soft skill anak panti asuhan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 55–63.
- Putra, D. P., & Ningsih, S. (2022). Pengaruh pelatihan komunikasi terhadap peningkatan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 120–128.
- Rahmawati, I. (2024). Kepercayaan diri sebagai faktor penunjang perkembangan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 33–41.
- Sutrisno. (2023). Urgensi pengembangan soft skill dalam pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 7(2), 145–153.
- Widodo, A., & Prasetyo, B. (2022). Soft skill dan penguatan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–10.
- Yusuf, M., & Kurniawan, R. (2023). Peran lingkungan dalam pembentukan kepercayaan diri anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 87–95.